

## MEMBACA BEBAS, BEBAS MEMBACA

Oleh:

**Figru Mafar, M. IP.**

*Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning*

### Abstrak

Bagi sebagian orang, keinginan untuk membaca tidak tumbuh dari diri masing-masing. Beberapa orang bahkan terlihat harus 'dijajah' kemerdekaannya agar mereka bersedia membaca. Padahal, membaca memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan seseorang, untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan minat baca. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan minat baca adalah dengan membaca bebas. Membaca bebas berarti membaca sesuatu atas kehendak sendiri. Bentuk dari membaca bebas yang pertama adalah *Suistained Silent Reading* yaitu membaca sesuatu atas kehendak sendiri, kedua *book report* atau pelaporan buku bukan berarti memberikan penilaian atas apa yang telah dibaca oleh siswa melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan kembali atas apa yang telah dibaca dan ketiga lomba uji cerdas dilakukan sebagai variasi dalam pelaksanaan SSR dan *book report*.

**Kata Kunci :** *Membaca bebas, bebas membaca*

### Abstract

*Reading habit is not grow by itself in some people. To increase the reading habit is by free reading programs. Free reading means reading something on his own free will. The form of free reading programs are Suistained Silent Reading (SSR), book report or reporting of the book and the intelligent test contest as a variation of the SSR and book reports. This program are expected to increase the reading habits of public.*

**Key words :** *Free reading, reading free.*

### 1. Pendahuluan

Beberapa hari lalu rakyat Indonesia baru saja memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebuah peringatan yang menunjukkan rasa bangga atas

kebebasan bangsa Indonesia dari penjajahan. Namun, dalam kenyataannya, rakyat Indonesia masih belum sepenuhnya bebas jika kebebasan tersebut dikaitkan dengan berbagai sendi kehidupan. Salah satu



contoh kecilnya adalah kebebasan untuk membaca. Bagi sebagian orang, keinginan untuk membaca tidak tumbuh dari diri masing-masing. Beberapa orang bahkan terlihat harus 'dijajah' kemerdekaannya agar mereka bersedia membaca. Padahal, membaca memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan seseorang.

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan minat baca (Sudiar, Mafar, & H., 2010:1). Namun, pada kenyataannya, meningkatkan minat baca tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Usaha peningkatan minat baca tentu tidak cukup dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas buku saja, melainkan juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait, mulai dari keluarga, lingkungan sekitar, pemerintah, dan juga lembaga pendidikan.

Anggota keluarga yang peduli pada anak-anak adalah orang yang menjadi guru pertama bagi anak-anak, dan guru mereka selama jangka waktu yang paling lama (Morrow, 2006:83). Sebagai lingkungan terkecil, keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam menumbuh-kembangkan minat baca pada anak. Peran orang tua yang memberikan contoh-contoh dan membiasakan diri dengan aktifitas

membaca akan lebih mudah meningkatkan minat baca pada anak daripada yang tidak melakukannya.

Masyarakat selaku lingkungan yang ikut membentuk karakter anak juga memiliki peran dalam meningkatkan minat baca. Mereka dapat membentuk komunitas-komunitas yang bersifat positif dalam membentuk karakter anak yang gemar membaca. Beberapa komunitas, seperti komunitas baca dan sejenisnya terbukti ampuh dalam mendorong meningkatnya minat baca pada anak.

Pemerintah memiliki peran yang cukup signifikan dalam peningkatan minat baca. Pembiasaan membaca di lingkungan keluarga, masyarakat, serta lembaga pendidikan pada dasarnya tidak akan terlepas dari peran pemerintah (Sudiana, 2004:107-108). Komitmen pemerintah dalam mendorong peningkatan minat baca dapat dilihat melalui penyediaan program-program peningkatan minat baca, baik program langsung maupun melalui program perpustakaan daerah.

Komponen lain yang juga tak kalah penting dalam peningkatan minat baca adalah lembaga pendidikan. Pada dasarnya, sekolah selaku lembaga pendidikan telah memiliki kegiatan pembiasaan membaca melalui pelajaran membaca. Namun, pelajaran membaca saja tidak cukup. Perlu adanya program khusus terkait peningkatan minat baca siswa di sekolah.



Pertanyaan yang sering muncul kemudian adalah kenapa harus membaca? Jawaban paling mudah untuk pertanyaan tersebut adalah bahwa semua agama mewajibkan penganutnya untuk membaca. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kitab suci pada masing-masing agama yang ada. Hanya dengan membaca seorang penganut agama dapat mempelajari dan memahami apa yang terkandung dalam kitab sucinya masing-masing. Tidaklah mengherankan jika dikatakan minat membaca merupakan kebiasaan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan (Murdjito, 2001:1). Karenanya, tidak ada alasan bagi siapapun untuk berpendapat bahwa rendahnya minat baca pada seseorang tidak dapat ditumbuh-kembangkan.

Pada dasarnya, para tenaga pendidik, terutama pada tingkat pendidikan dasar, telah memahami tentang bagaimana teknik pengajaran membaca kepada siswa didiknya. Mulai dari membaca gambar, membaca acak, membaca teknis, membaca bebas, dan lain-lain. Dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas satu-persatu dari berbagai macam teknik membaca di atas, penulis hanya ingin berdiskusi mengenai teknik membaca bebas.

## **2. Membaca Bebas dan Bebas Membaca**

Ada sebuah kisah yang menarik untuk disimak mengenai kemampuan

membaca seseorang. Kisah ini terjadi pada tahun 1987 di acara *Oprah Winfrey Show*. Acara yang berkonsep *talk show* tersebut mengundang empat orang dewasa yang buta huruf. Mereka bertahan hidup dengan cara yang unik. Ketika memasuki restoran misalnya, mereka tidak langsung memesan makanan yang mereka sukai. Mereka menunggu untuk melihat bagaimana cara dan apa yang dipesan oleh orang lain, kemudian mereka memesan makanan yang sama.

Kisah yang sama mungkin masih dapat ditemukan di Indonesia. Di kampung penulis misalnya, masih banyak para orang tua yang sama sekali tidak memiliki kemampuan baca-tulis huruf latin. Bahkan, mereka tidak bisa membedakan mana angka 1 dan mana angka 0 yang terdapat pada lembaran uang kertas. Cara terbaik yang mampu mereka lakukan adalah dengan menghafal warna uang untuk membedakan nilai yang terkandung dalam lembaran uang kertas. Gambaran tersebut sesuai dengan angka buta huruf di Indonesia pada kelompok umur 45+ yang mencapai 15,24% pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2013).

Kondisi ini tentu saja berbeda pada tingkatan anak-anak. Untuk tingkatan anak-anak, angka buta huruf di Indonesia berada pada tingkat 5,86%. Hal ini berarti sebagian besar anak-anak di Indonesia telah mampu baca-tulis. Langkah selanjutnya yang



harus dilakukan oleh masyarakat termasuk para pendidik adalah membiasakan membaca. Dalam tulisan ini, beberapa kegiatan sebagai bentuk dari membaca bebas adalah *Suistained Silent Reading*, *book report*, dan Lomba Uji Cerdas

**a. *Suistained Silent Reading***

Salah satu cara untuk dapat meningkatkan minat baca adalah dengan membaca bebas. Membaca bebas berarti membaca sesuatu atas kehendak sendiri. Pada usia sekolah, program membaca bebas berarti siswa tidak dibebani dengan kewajiban untuk membuat laporan atas apa yang dibaca (Hernowo, Ed., 2003). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam program membaca bebas adalah melalui kegiatan *Suistained Silent reading* (SSR).

*Suistained Silent Reading* atau SSR pada dasarnya bukanlah hal baru di kalangan para pendidik. SSR merupakan sebuah program pembiasaan membaca yang mulai diperkenalkan pada tahun 1967-1970an. Program yang berawal dari hasil penelitian Dr. Lyman C. Hunt, Jr. lebih mengedepankan suasana membaca yang menyenangkan daripada mengukur tingkat kemampuan membaca seseorang (Malloy, 2008:26-27).

SSR lebih mengedepankan rutinitas daripada banyaknya waktu yang dihabiskan untuk membaca. SSR

hanya membutuhkan waktu 10-15 menit perhari untuk membaca. Hal ini terbukti lebih efektif jika dibandingkan mengharuskan siswa menghabiskan waktunya selama berjam-jam untuk membaca dalam satu hari tiap minggunya.

Syarat utama dalam pelaksanaan program ini adalah keberlanjutan buku yang dibaca. Dalam mengikuti program ini, siswa diharuskan untuk membaca buku yang sama sampai selesai sebelum dia beralih ke buku yang lain. Hal ini dapat memunculkan rasa penasaran bagi siswa untuk mengetahui kelanjutan buku yang dia baca.

Contoh sederhana pelaksanaan dalam pelaksanaan program ini adalah dengan mewajibkan siswa untuk membaca dalam hati selama kurun waktu tertentu di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Waktu yang disediakan cukup 10-15 menit. Pada saat membaca, siswa diberi kebebasan untuk memilih bacaan mereka sendiri, di saat yang sama guru juga ikut membaca. Setelah waktu membaca habis, guru dan murid berhenti membaca dan melanjutkan pelajaran. Kondisi ini dilakukan secara terus menerus pada hari-hari tertentu dengan melanjutkan buku yang sama. Jika siswa telah berhasil menyelesaikan satu buku, barulah diperbolehkan untuk berganti dengan buku lain.

Untuk melaksanakan program ini, pihak sekolah harus dapat



memastikan bahwa jumlah buku telah memadai untuk tiap siswa. Meskipun tidak menutup kemungkinan siswa membawa sendiri buku yang akan dia baca, namun sebaiknya tersedia berbagai pilihan judul buku untuk setiap siswa. Tidak ada batasan mengenai sampai berapa lama kegiatan ini harus dilakukan. Lama pelaksanaan program dapat ditentukan berdasarkan jumlah minggu atau bahkan jumlah tahun ajaran tertentu.

Berikut adalah tips-tips yang dirangkum oleh Krashen untuk melakukan program SSR (Krashen, 2011:9-10).

1. Pilih beberapa hari dalam seminggu (terdistribusi, bukan masif).
2. Sedikit lebih baik; lakukan lebih sedikit dari kemampuan siswa yang telah diperkirakan. Jika diperkirakan siswa mampu membaca dalam 15 menit, lakukan 10 menit.
3. Pastikan bahwa buku dan materi bacaan yang lainnya tersedia banyak.
4. Buku komik ataupun majalah diperbolehkan.
5. Biarkan siswa memilih materi bacaan mereka sendiri.
6. Minimalkan penyensoran atas apa yang dibaca.
7. Tidak masalah jika siswa membaca buku yang mudah.
8. Juga tidak masalah jika siswa membaca buku yang sulit.
9. Siswa jangan dibiarkan berhenti membaca buku yang mulai dia baca.
10. SSR bukan untuk pemula. Untuk pemula, dibutuhkan metode yang lebih komprehensif. SSR juga tidak akan berpengaruh besar jika diterapkan bagi mereka yang telah memiliki minat baca yang tinggi.
11. Gabungkan SSR dengan aktivitas yang membuat kegiatan membaca lebih komprehensif dan menyenangkan, seperti rekreasi ke perpustakaan, diskusi buku, dan lain-lain.
12. Jangan menggunakan hadiah dan jangan menguji siswa dengan apa yang dibaca. Minimalisir atau jangan gunakan sama sekali penilaian. Jika kondisi sudah memungkinkan (bahan bacaan yang menarik telah tersedia lebih banyak dan kompetensi membaca telah dirasa cukup), kegiatan stimulan seperti penilaian secara berkelanjutan baru dapat dilakukan.
13. Bagaimana dengan makan dan minum? Sesekali boleh dicoba makan dan membaca di perpustakaan sekolah.

**b. Book Reports**

*Book report* atau pelaporan buku bukan berarti memberikan penilaian atas apa yang telah dibaca oleh siswa. *Book report* dalam tulisan ini berarti memberikan kesempatan



kepada siswa untuk menceritakan kembali atas apa yang telah dibaca. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai selingan atas kegiatan SSR.

Setelah membiasakan siswa untuk membaca, guru dapat bertanya kepada siswa tentang buku yang dibaca. Guru dapat meminta siswa untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Hal-hal menarik apa saja yang dia temukan selama membaca buku tersebut. Jika memungkinkan, tanyakan juga kesulitan apa saja yang ditemukan selama membaca. Jangan lupa untuk menutup percakapan dengan komentar guru tentang sisi menarik dari buku yang dibaca siswa.

Kegiatan *book report* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut.

1. *Buddy Share*: siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku selama 10 menit. Di sela-sela waktu membaca, misalnya pada lima menit pertama, guru menghentikan kegiatan membaca siswa dan meminta salah satu dari mereka untuk menceritakan apa yang telah dia baca. Lakukan hal ini secara bergantian pada siswa lainnya di menit berikutnya.
2. *Popsicle Share*: pada tahap awal, guru mencatat nama siswa pada stik es krim atau sejenisnya kemudian meletakkannya dalam sebuah wadah. Kemudian siswa

diberi kesempatan untuk membaca buku selama waktu yang telah ditentukan. Setelah waktu membaca telah selesai, guru melakukan undian dengan mengambil satu stik dan membacakan nama yang tercantum di atasnya. Bagi siswa yang terpilih diberi waktu 1 atau 2 menit untuk menceritakan kembali apa yang telah dia baca hari itu. Hal ini dapat diulangi untuk beberapa murid dalam satu hari.

3. *Book sell*: ketika siswa telah selesai membaca sebuah buku, mereka dapat menceritakan apa yang dia sukai atau apa yang tidak dia sukai secara sukarela. Selain itu, dia juga dapat mempromosikan buku yang telah dibacanya agar temannya tertarik untuk membaca sedangkan siswa lain diberikan kesempatan untuk bertanya (Malloy, 2008:242-243).

### c. **Lomba Uji Cerdas**

Lomba uji cerdas dilakukan sebagai variasi dalam pelaksanaan SSR dan *book report*. Kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah maupun oleh pemerintah daerah melalui perpustakaan. Di beberapa daerah, Lomba Uji Cerdas dilaksanakan oleh pemerintah daerah sebagai rangkaian dalam pemilihan duta baca.



Lomba ini dilakukan dengan menyediakan buku bacaan dengan topik-topik tertentu. Pada prinsipnya, lomba ini merupakan bentuk lain dari *book report*. Siswa diminta untuk membaca buku tersebut di rumah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ketika sampai pada waktu yang telah ditentukan, siswa diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Perbedaan berada pada saat siswa akan menceritakan buku yang telah dibaca di rumah.

Sebelum siswa menceritakan isi buku yang telah dibacanya di rumah, siswa diminta untuk memilih buku lain yang telah disediakan dalam waktu tertentu. Setelah waktu membaca habis, peserta diminta untuk menceritakan isi buku yang baru saja dibacanya. Baru setelah itu, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca di rumah, dan diakhiri dengan mempromosikan kedua buku yang dibaca.

Lomba ini bertujuan untuk melatih daya ingat dan pemahaman siswa. Penilaian dilakukan dengan melihat daya ingat dan pemahaman siswa setelah diselingi dengan bahan bacaan yang berbeda. Dengan demikian, tim penilai dapat melihat tingkat daya ingat dan pemahaman siswa terhadap apa yang telah dibacanya.

### 3. Penutup

Membaca pada dasarnya merupakan keahlian yang telah ada sejak lahir. Secara alamiah, anak kecil akan memiliki ketertarikan untuk membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya. Tugas para orang tua termasuk tenaga pendidik adalah memupuk rasa gemar membaca. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang mendorong seseorang untuk terus membaca. Diharapkan, dengan terciptanya suasana membaca yang baik, seorang anak akan merasa ada yang belum dia lakukan ketika dia belum membaca dalam satu hari. Semoga!

### DFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur Tahun 2003-2013*. Dipetik Agustus 23, 2014, dari Statistics Indonesia: [http://bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=28&notab=2](http://bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=28&notab=2)
- Hernowo, Ed. (2003). *Quantum Writing: Cara cepat nan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis*. Bandung: Mizan Learning Center



- Krashen, S. D. (2011). *Free Voluntary Reading*. California: Library Unlimited.
- Malloy, J. A. (2008). *The Effects of Traditional and Instructional Models of Sustained Silent Reading on the Reading Achievement and Motivation of Third and Fourth Grade Students*. New Jersey: Proquest.
- Marrow, L. M. (2006). Reading International Association. Dalam A. Masruri, & S. R. Zulaikha, *Courspack on School/Teacher Librarianship* (hal. 83). Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Murdjito. (2001). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudiana, I Nyoman. (2004). Pengembangan Minat Baca di Daerah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 107-108.
- Sudiar, Nining, Fiqru Mafar, dan Rosman H. (2010). *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penyusunan Program Pengembangan Minat Baca di SMA SE-Pekanbaru*. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.